

Ensiklopedia Multikultural Corak Budaya Masyarakat Bekasi

Azhari Amri¹, Topan Dewa Gugat², Winda³

¹ Program Studi Desain Media, Politeknik Bina Madani (Penulis 1)

² Program Studi Desain Media, Politeknik Bina (Penulis 2)

Diterima : 00/00/0000

Revisi : 00/00/0000

Diterbitkan : 00/00/0000

Abstrak. Bekasi sebagai sebuah wilayah yang saat ini berkembang pesat dari sisi dinamika masyarakat hingga orientasi pemerintah yang sudah mulai memikirkan akan posisi dan peran Kota/Kabupaten Bekasi diantara daerah lain di Indonesia khususnya berdekatan dengan Ibukota Negara Republik Indonesia yaitu DKI Jakarta. Masa kini Bekasi dihadapkan kepada sebuah problematik yang serius terutama terkait dengan keberadaan produk seni budayanya. Dengan menggunakan pengetahuan teoritik mengenai kebudayaan, sejarah, seni dan desain, bentuk luaran dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature dokumentatif yang dapat dipelajari oleh generasi muda hingga pemerintah untuk membentuk sebuah kebijakan terkait dengan pengembangan industri Pariwisata dan Pendidikan di Kota/Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini adalah awal pertama yang strategis dalam melakukan penelusuran produk seni budaya yang ada di wilayah Bekasi. Langkah selanjutnya adalah menjadikan produk-produk tersebut dipopulerkan menjadi budaya populer yang dikagumi oleh masyarakat dalam bentuk-bentuk lain.

Kata kunci: Ensiklopedia, Budaya, Bekasi

Abstract. Bekasi as a region is currently developing rapidly in terms of community dynamics to the orientation of the government which has started to think about the position and role of Bekasi City/Regency among other regions in Indonesia, especially close to the capital of the Republic of Indonesia, namely DKI Jakarta. Currently, Bekasi is faced with a serious problem, especially related to the existence of its arts and culture products. By using theoretical knowledge about culture, history, art and design, the output from the results of this research can be used as documentary literature that can be studied by the younger generation and the government to form a policy related to the development of the Tourism and Education industry in Bekasi City/Regency. The results of this research are the first strategic start in searching for arts and culture products in the Bekasi area. The next step is to make these products popularized into popular culture that is admired by the public in other forms.

Keywords: *Encyclopedia, Culture, Bekasi*

Correspondence author: *Name, E-mail, City, and Country*



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Bekasi merupakan salah satu kota yang berkembang secara pesat di Provinsi Jawa Barat. Dalam proses perkembangannya, Bekasi tidak dapat memisahkan dirinya dari sejarah kehidupan budaya dan masyarakatnya. Kabupaten Bekasi memiliki wilayah seluas 127.388 Ha, yang terbagi menjadi 23 kecamatan dan 187 desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Kota Bekasi dan DKI Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor.

Secara geografis Kabupaten Bekasi berada di bagian utara Jawa Barat dan terletak pada 106° 48' 28" BT 107° 27' 29" dan 6° 01' 06" LS. Ditinjau dari aspek historisnya, Bekasi memiliki sejarah kebudayaan sejak masa kerajaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai pada ditetapkannya tatanan pemerintahan sekarang ini.

Dalam proses perkembangannya sampai dengan sekarang, banyak persoalan yang perlu dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Kota/Kabupaten Bekasi. Masalah pertama yang dihadapi adalah bahwa hingga saat ini Bekasi masih dianggap sebagai kota penyangga bagi wilayah Jakarta dan lebih dikenal sebagai kota untuk sarana berbelanja dengan banyaknya industri dalam skala massa. Beberapa jenis hasil industri yang dihasilkan oleh kota/kabupaten Bekasi antara lain adalah aneka produk kerajinan tangan, otomotif, tekstil, makanan dan obat-obatan kedokteran.

Karena hal ini, Bekasi kurang memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensi budaya dan pariwisata yang dimiliki. Wisatawan yang datang ke kota/kabupaten Bekasi biasanya hanya sekedar melintas atau menganggap Bekasi sebagai kota transit. Masalah lain yang dihadapi oleh kota/kabupaten Bekasi adalah masih minimnya wawasan masyarakat asli Bekasi, pendatang, maupun masyarakat umum di luar wilayah tersebut tentang aset kebudayaan yang ada di wilayah Bekasi.

Hal ini berkaitan langsung dengan masalah lain yaitu keberadaan aset budaya yang berwujud fisik (artefak budaya) seperti bangunan cagar budaya di Kota Bekasi cenderung terabaikan akibat tidak adanya kegiatan pemeliharaan rutin, hingga bangunan bernilai historis tersebut kehilangan daya tarik termasuk bagi wisatawan maupun pendatang.

Aset budaya lain dalam bentuk karya seni dan budaya juga kurang dikembangkan secara optimal sehingga banyak ragam kesenian yang mulai punah seiring perkembangan zaman, ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat Bekasi tentang hasil kesenian dan kebudayaannya juga dipengaruhi oleh adanya perasaan kurang percaya diri terkait dengan hasil budayanya.

Hal ini juga dilatarbelakangi oleh sejarah perkembangan masyarakat Bekasi di mana masyarakatnya terbentuk dari beberapa pengaruh etnis lain seperti suku Betawi, Sunda, maupun Jawa yang masing-masing membawa pengaruh kebudayaan yang dimilikinya.

Beberapa produk seni budaya yang khas dan ada dan berkembang di Kota/ Kabupaten Bekasi antara lain adalah kesenian Ujungan, Tari Topeng, Tari Jaipong, kesenian Wayang Kulit dan lain sebagainya. Beberapa jenis makanan seperti Dodol Bekasi, Kue Akar Kelapa, atau Sayur Pucung dikenal sebagai makanan khas dari daerah Bekasi.

Masalah lain yang terkait dengan pelestarian aset dan hasil kebudayaan adalah belum adanya literatur yang secara khusus membahas mengenai sejarah, hasil-hasil kebudayaan, serta sistem dan tata nilai masyarakat Bekasi secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil-hasil literatur tentang produk seni dan budaya yang ada di masyarakat Kota/Kabupaten Bekasi belum tercatat dan terdokumentasi secara baik.

Dengan kondisi yang belum tertata itulah, menjadi penting peneliti menetapkan Kota/ Kabupaten Bekasi sebagai lokasi penelitian yang strategis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Melalui pemetaan seni dan budaya asli masyarakat Bekasi diharapkan produk seni budaya asli masyarakat Bekasi tidak hilang begitu saja, sehingga hasil atas pemetaan tersebut dapat didokumentasikan agar berguna untuk kepentingan kebijakan pendidikan dan pengembangan industri pariwisata di Kota/ Kabupaten Bekasi. Untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, berikut adalah tabel Rencana Target Capaian Penelitian yang akan dijadikan acuan pelaksanaan:

Metode

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di tingkat Kota/Kabupaten Bekasi. Secara geografis luas wilayah Kota/Kabupaten Bekasi 127.388 Ha, yang terbagi menjadi 23 kecamatan dan 187 desa dengan batas-batas wilayah, sebelah barat berbatasan dengan Kota Bekasi dan DKI Jakarta, sebelah timur dengan Kabupaten Karawang, sebelah utara dengan laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Letak geografis Kabupaten Bekasi berada di bagian utara Jawa Barat, terletak 1060 48' 28" BT 1070 27' 29" dan 6 010' 6" LS. Penelitian ini memetakan tempat-tempat sentra (terpusat) yang menjadi studi pertama penelitian yang dalam meluaskan peta seni budaya yang berkembang, daerah tersebut antara lain, pertama, ditingkat Kecamatan seperti Tambun, Cibitung hingga ke daerah wilayah Cikarang. Kemudian yang kedua, berada di tingkat Kota, Bulan-bulan, Pekayon, Pondok Gede, Cileungsi hingga ke batas wilayah Cibubur.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif. Penjelasan lebih lanjut diterangkan oleh Levi Strauss dalam Ratna (2010: 97), kualitatif adalah peneliti dalam dirinya sendiri atau dalam pengertian lain yaitu bricolor, manusia serba bisa atau seorang pribadi yang mandiri dan profesional. Secara metaforis disebutkan sebagai manusia yang dapat menghasilkan segala sesuatu dengan apa yang ada di tangan. Hasilnya adalah bricolage, suatu analisis yang kompleks, reflektif, padat, mirip kliping, yang secara keseluruhan mewakili interpretasi penelitian penuh makna. Dari pengertian di atas Denzin dan Lincoln menjelaskan lebih lanjut bahwa proses kualitatif merupakan proses interaktif yang dibentuk sejarah personal, biografi, gender, kelas sosial, ras, etnis dan sebagainya, dengan sudut pandang yang berbeda sebagai perbedaan gaya, epistemologi, dan representasi (Ratna, 2010: 101). Selanjutnya, penelitian ini lebih fokus kepada strategi penelitian studi kasus, Stake (1995) dalam Creswell (2010: 20) menjelaskan bahwa strategi penelitian studi kasus

peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus- kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

3. Model Penelitian

Model, pola, contoh didefinisikan sebagai cara lain untuk menampilkan suatu gagasan. Cara lain yang dimaksudkan adalah adanya kehadiran simbol, diagram, atau tanda-tanda tertentu. Sebagai simbol, model dengan sendirinya tidak mencantumkan variabel, objek, dan masalah-masalah terpenting sehingga hanya dengan melihat model secara garis besar ini penelitian dapat terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model visual. Laeyendecker dalam Ratna (2010: 285) mengatakan bahwa model visual pada umumnya merupakan rekonstruksi kenyataan secara material dapat diraba seperti peta, dokumen dan gedung atau bangunan-bangunan lain. Dalam rangka menjelaskan struktur visual pada wayang kulit, maka berikut ini adalah proses penelitian kualitatif dalam upaya mengungkap konstruksi realita dan nilai yang terkandung didalamnya melalui visual. Model atau pola penelitian ini bersifat penciptaan, hal itu dikarenakan ketika ekspresi sebagai bentuk pengungkapan perasaan atau pernyataan terdalam ke dalam wujud yang bisa diamati maka proses pewujudannya membutuhkan metode dan teknik (Hospers, 1982:192). Selanjutnya, Hawkins (dalam Gustami 2004:13-15) menjelaskan bahwa metode penciptaan terdiri atas tahapan penciptaan berupa: (1) eksplorasi ide, (2) improvisasi atau eksperimentasi, dan (3) pewujudan. Dalam konteks ini, intuitif sebenarnya telah berada dalam wilayah improvisasi/ eksperimentasi dan pewujudan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah mengetahui keberagaman masyarakat Bekasi baik di tingkat Kota/Kabupaten, kebudayaan yang muncul di daerah Bekasi tidak lepas dari kontak budaya masyarakat daerah lain, hal itu disebabkan karena posisi Bekasi yang dekat dengan Kota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia dan kota-kota lainnya atau yang dekat dengan Kabupaten Bekasi.

Dengan demikian penelitian ini yang mencoba menjelaskan tentang keberadaan produk seni budaya asli masyarakat Bekasi bukan didasarkan kepada klaim daerah melainkan karena lamanya produk tersebut berada disekitar masyarakat Bekasi atau yang pada masa lalu bernama daerah Chandra Baga.

Kebudayaan sebagai suatu cipta, rasa dan karsa di suatu masyarakat, menjadikan masyarakat tersebut mempunyai identitas yang berbeda dari daerah lainnya, walaupun apabila di tinjau secara produk ada kemiripan material maupun bentuknya, akan ada hal yang berbeda yaitu kepada perlakuan masyarakat terhadap produk seni budayanya.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memunculkan produk seni budaya Bekasi yang saat ini merasa perlu diangkat kembali sebagai bagian dari proses pengetahuan yang mesti disebarluaskan terutama kepada para generasi penerus di daerah ini.

Hasil pembahasan yang terkait dengan penelitian ini adalah menemukan beberapa daerah yang masih melakukan suatu kegiatan pagelaran produk seni dan budaya masyarakat Bekasi, dan ditinjau dari kedalaman produk tersebut melalui pendekatan analisis bentuk, fungsi dan makna. produk tersebut diuraikan karena pentingnya untuk membahasakan pengertian- pengertian makna agar menemukan kesamaan makna yang sejenis.

Beberapa produk yang telah ditinjau oleh peneliti antara lain Monumen atau Tugu Kota/Kabupaten Bekasi sebagai ikon wilayah, Bangunan cagar budaya, seni tari topeng, seni gamelan, Seni Sastra, Seni Beladiri dan produk kuliner atau kudapan yang ada di wilayah Kota/Kabupaten Bekasi.

Produk-produk tersebut yang telah ditinjau peneliti hanya keterwakilan dari suatu daerah yang paling banyak aktifitas pelestarian dan pagelarannya. Hal itu tidak dilakukan secara menyeluruh karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini. Agar hasil penelitian ini dapat terwujud secara eksplisit, bertahap dan bertanggungjawab peneliti memasukkan hasil penelitian ini kedalam suatu bentuk Ensiklopedia Produk Seni Budaya Masyarakat Bekasi, sebagai suatu saripati hasil penelitian ini. Berikut ini adalah penjabarannya

A. Hasil Identifikasi Produk Seni Budaya Asli Bekasi Berdasarkan Lingkup Wilayah Kota/Kabupaten Bekasi.

Sebagai sebuah daerah yang dekat dan berbatasan dengan Ibu Kota Negara Republik Indonesia, wilayah Bekasi dibagi menjadi dua sistem pengelolaan daerah yaitu tingkat Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Di tingkat Kota, berdasarkan UU RI Nomor 22 Tahun 1999 Nomenklatur Pemerintah Kotamadya daerah tingkat II Bekasi berubah menjadi pemerintah Kota Bekasi. Sehingga Kota Bekasi sebagai salah satu kota dalam wilayah Provinsi Jawa Barat sekarang ini mempunyai luas wilayah 210.49 km, terletak dibagian utara Jawa Barat yang terletak antara 106° 28' – 107° 27' 29" Bujur Timur dan 6° 10' 6" – 6° 30' 6" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bekasi 21.049 ha, jarak antara Kota Bekasi dengan Ibukota Provinsi ± 18 Km dan jarak antara Kota Bekasi dengan Ibukota Negara ± 18 Km. Secara administratif Kota Bekasi berbatasan dengan Kabupaten Bogor (Sebelah Utara dan Selatan),

Provinsi DKI Jakarta (Sebelah Barat) dan Kabupaten Bekasi (Sebelah Timur) (Sopandi, 2005:16).

Selanjutnya, wilayah administratif Kabupaten Bekasi dibagi atas 4 Kewedanan 13 Kecamatan dan 95 Desa, pembagiannya sebagai berikut:

1. Kewedanan Bekasi terdiri atas,
 - a. Kecamatan Bekasi meliputi 9 Desa yaitu Desa Bekasi Barat, Bekasi Timur, Pejuang, Perwira, Jakasampurna, Bintara, Medan Satria, Gapuramuka dan Bayangkari
 - b. Kecamatan Babelan, meliputi 6 Desa yaitu Desa Babelan Kota, Kedung Pengawas, Pahlawan Setia, Ujungmalang Tengah, Pantai Hurip dan Muara Bakti.
 - c. Kecamatan Cilincing, meliputi 3 Desa yaitu Desa Segarajaya, Segaramakmur dan Pusaka Rakyat.
 - d. Kecamatan Pondokgede, meliputi 7 Desa yaitu Desa Jatiwaringin, Jatibening, Jatilanang, Jatirangon, Jatisampurna, Jatiluhur dan Jatiasih.
2. Kewedanan Tambun terdiri atas,
 - a. Kecamatan Tambun, meliputi 8 Desa yaitu Desa Busilen, Karangsatria, Tambun Sukadami, Bojong Rawalumbu, Sriamur, Babakan Sumur, Kramat, Pulogabus dan Kedungjati.
 - b. Kecamatan Cibitung meliputi 7 Desa yaitu Desa Warnasari, Sukajaya, Sukadanau, Muktiwari, Gandasari, Wanguharja dan Jatiwangi.
 - c. Kecamatan Setu, meliputi 9 Desa yaitu Desa Taman Sari, Burangkeng, Setu Tanjung Jaya, Cibening, Sumurbatu, Cikahuripan, Cikarageman, Lanjungsari dan Sukapura.
3. Kewedanan Cikarang terdiri atas,
 - a. Kecamatan Cikarang meliputi 7 Desa yaitu Desa Waluya, Karangsembung, Kedungwaringin, Sukaraja, Padasuka, Karanganyar dan Karang Satu
 - b. Kecamatan Cibarusa, meliputi 11 Desa yaitu Desa Cibarusah, Sindangmulya, Sirnajaya, Karangmulya, Jayasampurna, Sukasari, Sukadamai, Ridlogalih, Sukabungah dan Nagasari
 - c. Kecamatan Lemahabang, meliputi 9
 - d. Desa yaitu Desa Tanjungbaru, Jatireja, Simpangan, Pasirgombang, Setajaya, Cipayung, Sukaesmi dan Sukamahi.
4. Kewedanan Srengseng terdiri atas,
 - a. Kecamatan Pebayuran, meliputi 6 Desa yaitu Desa Kertasari, Sumbereja, Karangharja, Karangjaya, Karangpatri dan Bantarjaya.
 - b. Kecamatan Sukatani meliputi 9 Desa yaitu Desa Sukawijaya, Bantarsari, Sukamurni, Sukamanah, Sukabudi, Sukamulya, Sukamakmur, Sukatenang dan Sukarapih

- c. Kecamatan Cabangbungin, meliputi 5 Desa yaitu Desa Lengahjaya, Lengahsari, Pantaibakti, Pantai Sederhana dan Puloluju (Kamaly dalam Sopandi, 2005:13)

Daerah-daerah tersebut mempunyai kecenderungan pola perilaku, bahasa dan latar belakang yang berbeda disetiap daerahnya. Kecenderungan perbedaan tersebut disebabkan karna Bekasi sebagai sebuah daerah banyak didatangi oleh masyarakat dari daerah-daerah lain di Indonesia yang dikategorikan sebagai pendatang dan menetap. Sehingga proses yang terjadi adalah antara satu daerah dengan daerah lain di wilayah Bekasi mempunyai karakter khas yang berbeda. Berikut ini adalah peta wilayah Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Peta ini dijelaskan mengenai situasi latar belakang penduduknya. Dari peta tersebut dapat diuraikan bahwa masyarakat pendatang yang telah menetap di wilayah Kota maupun Kabupaten Bekasi memiliki latar belakang budaya dari daerah diluar wilayah Kota Bekasi. Masyarakat tersebut kemudian berakulturasi dengan masyarakat setempat hingga membentuk identitas kebudayaan yang khas. Dari dasar itulah, maka peneliti menaruh perhatiannya kepada produk seni budaya asli masyarakat Bekasi. Asli dalam konteks disini ialah produk tersebut telah lama digunakan, diaplikasikan secara keberlanjutan (terus-menerus) hingga dikenal dekat dengan masyarakat Bekasi sebelum ditetapkan Bekasi menjadi 2 bagian wilayah administratif yaitu tingkat Kota dan Kabupaten.

Sebagai sebuah Kota dan Kabupaten, masyarakat Bekasi tentunya memiliki kecenderungan untuk mempertahankan produk seni budaya agar terus bertahan hingga sekarang. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk segera mendokumentasikan data-data mengenai produk seni budaya yang ada sejak lama dan hingga sekarang masih ada untuk dijabarkan secara singkat mengenai latar belakang produknya maupun sejarahnya baik dari sipencipta maupun dari literature yang memperkuat keberadaan produk tersebut. Beberapa produk seni budaya yang akan diidentifikasi oleh peneliti antara lain, Arsitektur, Bangunan Cagar Budaya atau monumen sejarah masyarakat Kota/Kabupaten Bekasi, Alat Musik, Seni Tari, Kuliner, Sastra dan Seni Pertunjukan. Identifikasi tersebut dijelaskan secara representatif (keterwakilan) dari cirri khususnya. Sebagai contoh adanya sanggar-sanggar atau group seni pertunjukkan yang sejenis dan banyak jumlahnya, peneliti hanya memaparkan kondisi secara umum mengenai aktifitas group-group seni pertunjukkan tersebut serta keberadaan sanggar-sanggar lain yang dapat diidentifikasi atas keberlanjutan kegiatan-kegiatannya. Berikut ini adalah hasil identifikasi produk seni budaya yang telah diketahui peneliti melalui penelusuran wilayah yang ada ditingkat Kota maupun Kabupaten Bekasi, antara lain, Arsitektur, Monumen dan Bangunan Cagar Budaya Bekasi, Seni Pertunjukan, Alat Musik, Seni Tari, Sastra dan Kuliner. Keberadaan suatu daerah tidak lepas dari karakter aktifitas dinamis dari suatu masyarakat, aktifitas tersebut membuat masyarakat memiliki ide, konsep ataupun pengetahuan untuk melaksanakan kehidupannya. Kebudayaan pun berada dalam bingkai pengetahuan bersama ide dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan, hiburan maupun suatu pesan kritik terhadap situasi kehidupan tertentu. Sebagai sebuah wilayah yang dekat dengan Ibukota Negara Republik Indonesia yaitu Jakarta, masyarakat Bekasi sudah tentu berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari daerah lainnya. Beberapa produk seni budaya yang sudah lama berkembang di wilayah Bekasi hingga sekarang ini antara lain, Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Orang, Anjengan, Ujungan, Topeng, Jaipongan, Batik motif Bekasi, Gamelan, dan lain sebagainya baik dari segi kuliner, monument maupun cagar budaya. Keseluruhan produk budaya tersebut merupakan hasil proses budaya sebelumnya, berbentuk asimilasi hingga akulturasi

baik secara pengetahuan, bahasa, teknologi hingga nilai dan bentuk-bentuk produk seni budayanya. Beberapa produk seni budaya yang berkembang di Bekasi dapat ditelusuri dari asal budaya itu sendiri yaitu masyarakat yang membentuk masyarakat Bekasi yaitu masyarakat campuran yang berasal dari etnis Bali, Melayu, Bugis, dan Jawa (Sopandi, 2011:180). Lebih lanjut asal budaya dari masyarakat campuran itu, atau menurut Andi Sopandi sebagai masyarakat Hibridasi dapat dilacak sejak masa Hindu-Budha, Islam, dan lebih ditegaskan lagi pada masa kolonial Belanda. Pada masa Hindu-Budha seluruh produk budaya sebagai asal budaya Bekasi meletakkan identitasnya pada penamaan kata Bekasi yang berasal dari kata yang tertulis dalam prasasti Tugu peninggalan Kerajaan Tarumanegara abad ke-5 "bhagasasih" yang memiliki kesamaan dengan "Candra" yang artinya bulan yang selanjutnya mengalami perkembangan menjadi "Bakasie", "Bekasjie", "Bekassi" dan akhirnya "Bekasi" (Sejarah DKI Jakarta, 1988:38). Dari kata "bhagasasih" itu sendiri dapat memberi gambaran kalau pada masa Hindu-Budha, seluruh masyarakat meletakkan produk budayanya pada aspek religiusitas Hindu-Budha yang diarahkan kepada upaya legitimasi raja yang dianggap sakral. Adanya situs-situs Hindu-Budha seperti situs candi di Batu Jaya, maupun prasasti Tugu sendiri telah menunjukkan bahwa saat itu masyarakat telah mengenal baca-tulis. Berbeda dinamikanya saat masa Hindu-Budha diganti Islam dengan berdirinya kerajaan Jayakarta atas dukungan dari Kesultanan Demak (Sopandi, 2011:10). Pada masa itu pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pelabuhan dagang tempat masuknya beragam suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Melayu yang selanjutnya berinteraksi dalam wilayah sekitar pelabuhan Sunda Kelapa. Keberadaan suku-suku bangsa ini kemudian saling ber-relasi membangun pengaruh satu sama lain yang tercermin dari produk-produk budaya yang dihasilkan. Jatuhnya pelabuhan Sunda Kelapa ke tangan Belanda yang kemudian mengembangkan pelabuhan ini menjadi tempat dagang dan kota perdagangan bernama Batavia menunjukkan suatu pola tersendiri dalam mendorong munculnya produk-produk budaya yang saling terpengaruhi. Adanya identitas terhadap penduduk local yang bercampur dengan pendatang dari Cina, Jawa, Melayu, Bugis, Bali dan Eropa yang diwakili Belanda baik sebagai pedagang maupun budak telah menyusun suatu produk budaya baru sebagai identitas tersendiri yang disebut budaya Betawi. Meskipun akar kata Betawi sendiri masih diperdebatkan, namun keberadaan produk budaya Betawi ini dapat dibedakan dengan produk budaya dari etnis lainnya. Keberadaan budaya betawi ini kemudian makin berkembang terutama di daerah pinggiran kota Batavia, yang selanjutnya oleh pemerintah kolonial ditempatkan sebagai daerah-daerah partikelir yaitu wilayah di mana tanah-tanah disekitar pinggiran kota tersebut disewakan kepada investor yaitu para pengusaha-pengusaha kolonial yang selanjutnya memanfaatkannya menjadi daerah-daerah perkebunan yang tentu saja membutuhkan tenaga kerja dalam mengembangkan usaha perkebunan tersebut. Bekasi menjadi satu daerah partikelir yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Adanya para tenaga kerja yang diambil dari penduduk pribumi di sekitar Batavia yang berasal dari etnis Jawa, Bali, selain Sunda dan masyarakat lokal sendiri secara tidak langsung telah menjadi kantong budaya terhadap pertemuan beragam budaya antar etnis yang selanjutnya membentuk dan membangun identitas budaya campuran yang semakin terintegrasi dan berkembang. Produk-produk budaya ini selanjutnya memberi warna tersendiri yaitu berupa modifikasi tertentu atas produk budaya asal. Modifikasi atas produk-produk budaya ini pada akhirnya terpelihara baik hingga saat ini di daerah-daerah partikelir pinggiran Jakarta, dimana salah satunya adalah Bekasi. Dengan demikian berangkat dari paparan atas penelusuran singkat historis proses bertemunya beragam budaya yang berada di Bekasi maka penggambaran atas produk budaya bekasi selain

memiliki ciri tersendiri sebagai dampak atas modifikasi budaya terhadap budaya-budaya yang membentuknya, ragam unik dari produk-produk budaya masyarakat di Bekasi menjadi penting untuk dikaji tentang keberadaan aktivitas serta intensitas produk-produk budaya tersebut. Dan setelah melalui upaya penelitian lapangan dalam rangka mengidentifikasi keberadaan produk seni budaya yang ada di wilayah Kota dan Kabupaten Bekasi, peneliti menemukan beberapa keberadaan sanggar atau group yang masih aktif sampai dengan sekarang. Dikatakan aktif karena banyaknya program yang dilaksanakan hingga sekarang. Selain itu ukuran aktif adalah terjadinya upaya transfer kepada generasi penerus baik masih dalam bingkai keluarga maupun rekan kerja. Peneliti memfokuskan sanggar atau group-group seni pertunjukan karena satu group pelaksana kegiatan seni budaya mempunyai beberapa aktifitas pertunjukan yang didalamnya ada beberapa kelompok kegiatan kesenian diantaranya seni pertunjukan, alat musik, sastra dan pengetahuan mengenai upaya mempertahankan keberadaan produk seni budaya agar mampu diterima masyarakat sekarang ini. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa sanggar aktif yang masih mempopulerkan keberadaan produk seni budaya ditingkat Kabupaten Bekasi diantaranya, pimpinan bapak Saripudin putra dalang Jangkung didaerah Desa Cijengkol, Dalang Gotri didaerah Selang Cawu, Dalang Anin didaerah Wanajaya, Dalang Nesan didaerah Desa Sumber Jaya, Dalang Kartowijaya Putra Coih didaerah Tambelang, Dalang Nesan didaerah Tambelang, Dalang Naji didaerah Karang Getak, Dalang Nacep didaerah Burangkeng, Dalang Pawih didaerah Kampung Wates, Dalang Siman didaerah Kampung Wates, Dalang Ebrek didaerah Kalicitarum, Dalang Karta didaerah Teluk Bango. Sedangkan untuk ditingkat Kota Bekasi, Dalang Sanjaya, Dalang Sukarlana dan Dalang Sopian. Jumlah sanggar yang ada di kabupaten Bekasi adalah 12 sanggar atau group, berbeda dengan kabupaten ditingkat Kota hanya terdapat 3 sanggar yang masih aktif sampai dengan sekarang ini (wawancara dengan bapak Saripudin, 06 November 2012). Jumlah ini masih ada beberapa sanggar yang secara khusus hanya satu kegiatan kesenian seperti Pak Kenjong khususnya topeng Betawi. Setiap sanggar memiliki produk seni budaya seperti Jaipongan, Wayang Kulit, Topeng dan Gamelan. Selanjutnya, hasil penelusuran untuk mengetahui jumlah bangunan cagar budaya atau ikon kota seperti monumen banyak ditemukan di wilayah Kota dan Kabupaten Bekasi. Beberapa monumen yang telah ditelusuri keberadaannya oleh peneliti antara lain, Monumen Tugu Perjuangan Rakyat (Alun-Alun Bekasi), Tugu Perjuangan Rakyat Bekasi, Gedung Papak, Tugu di Jl. KH. Agus Salim, Masjid Agung Al-Barkah, Monumen Kali Bekasi: Last Japanese Standing in Indonesia, Gedung Tinggi Tambun (Gedung Juang), Monumen Patung Perjuangan (Dekat dengan Gedung Tinggi), Monumen Bambu Runcing di daerah Warung Bongkok dan di daerah Kelurahan Lambang Sari, Monumen Keluarga Berencana di pertigaan Pengkolan Cikarang Barat, Bangunan Sejarah Pondok Gede, Monumen Relief Perjuangan Rakyat di Jl. Ki Mangun Sarkoro, Bangunan Rumah Asli Masyarakat Bekasi didaerah Gabus dan Monumen tokoh perjuangan rakyat Bekasi yaitu Patung KH. Noer Ali di daerah Tambelang Cikarang. Secara keseluruhan, jumlah bangunan, cagar budaya atau ikon berupa monument sebanyak lebih dari 15 cagar budaya sejarah. Dari literature awal hanya tercatat 8 karya cagar budaya. Hasil penelitian ini menambah jumlah identifikasi keberadaan monument tersebut. Dari hasil penelitian tahap pertama inilah, memungkinkan untuk segera mendokumentasikan secara utuh semua produk seni budaya yang pernah berkembang sekarang ini. Upaya ini dilakukan untuk dapat dipelajari oleh generasi penerus baik dari tingkat pelajar, pengajar dan praktisi profesional untuk dijadikan sebagai inspirasi pengembangan kreatif kedalam wujud produk yang dapat dinikmati oleh masyarakat Bekasi khususnya dan masyarakat pendatang pada umumnya. Beberapa hal yang dijadikan strategi dalam menciptakan

suatu industri pariwisata di Kota Bekasi adalah dengan menetapkan peta daerah keberadaan produk seni budaya yang dapat diakses secara langsung oleh masyarakat pendatang maupun local sendiri. Akses tersebut dapat berguna sebagai umpan balik bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang produk seni budaya masyarakat Bekasi. Dengan kata lain, masyarakat akan dapat merubah daya tarik minat konsumtif yang ada diwilayah Bekasi dengan daya tarik kepada sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Bekasi. Selanjutnya yang kedua adalah melalui upaya dokumentatif seperti perancangan Ensiklopedia Produk seni budaya masyarakat Bekasi dapat menjadi daya tarik untuk mengembangkannya kedalam sebuah bentuk industri kreatif seperti visual merchandising. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan aktifitas pendapatan ekonomi. Dengan demikian, apabila semua produk seni budaya dapat terdokumentasikan dengan baik secara visual maupun akses informasinya, maka Kota/Kabupaten Bekasi bukan hanya sekedar sebagai Kota Patriot melainkan sudah menjadikan masyarakatnya menjadi jiwa patriotic karena telah berupaya memperkenalkan kembali sejarah, seni dan budaya dalam satu kerangka informasi yang dapat dipelajari oleh semua kalangan baik dari masyarakat local maupun internasional.

- B. Analisis bentuk, fungsi dan makna produk seni budaya masyarakat Bekasi dari perspektif latar belakang, tokoh dan landasan kepentingan penciptaan produk seni budaya tersebut

Sebuah produk seni budaya yang dikenal dimasyarakat dimana muatan didalamnya memiliki kecenderungan untuk diposisikan berbeda secara fungsinya. Hal itu disebabkan karena produk tersebut mempunyai kandungan filosofis yang disepakati secara bersama sebagai bagian yang terintegrasi dari seluruh nilai masyarakat. Begitu juga dengan hasil-hasil produk seni budaya yang berada dalam masyarakat Kota/Kabupaten Bekasi. Munculnya produk seni budaya tersebut disebabkan banyaknya faktor yang mendasari dalam proses penciptaannya. Tugu, Bangunan atau arsitektur, tarian, alat kesenian, artefak lainnya adalah beberapa bentuk dari produk seni budaya yang diciptakan oleh insan budaya. Setiap produk seni budaya yang ada disuatu masyarakat diantaranya memiliki model dan atau gaya berpenciri khas yang sesuai dengan latar belakang nilai-nilai disuatu masyarakat. Corak memiliki pengertian yang dekat dengan bentuk-bentuk, model dan atau gaya berpenciri. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Bekasi mempunyai latar belakang sejarah yang bercampur dengan pendatang dari Cina, Jawa, Melayu, Bugis, Bali dan Eropa yang diwakili Belanda baik sebagai pedagang maupun budak telah menyusun suatu produk budaya baru sebagai identitas tersendiri yang disebut budaya Betawi. Meskipun akar kata Betawi sendiri masih diperdebatkan, namun keberadaan produk budaya Betawi ini dapat dibedakan dengan produk budaya dari etnis lainnya. Keberadaan budaya betawi ini kemudian makin berkembang terutama di daerah pinggiran kota Batavia, yang selanjutnya oleh pemerintah kolonial ditempatkan sebagai daerah-daerah partikelir yaitu wilayah di mana tanah-tanah disekitar pinggiran kota tersebut disewakan kepada investor yaitu para pengusaha-pengusaha kolonial yang selanjutnya memanfaatkannya menjadi daerah-daerah perkebunan yang tentu saja membutuhkan tenaga kerja dalam mengembangkan usaha perkebunan tersebut. Bekasi menjadi satu daerah partikelir yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, corak atau gaya visual yang muncul dalam setiap penciptaannya tidak lepas dari akar nilai percampuran dari setiap daerah- daerah tersebut. Akar nilai itulah yang menjadikan setiap produknya mempunyai ciri yang mendekati kesamaan dari setiap daerah-

daerah atau produk yang melampaui sejarah Bekasi sebagai sebuah wilayah administratif. tersebut. Jika dilihat dari hasil studi di lapangan melalui proses penelitian ini, produk-produk yang terdapat di daerah Bekasi lebih merepresentasikan sebagai suatu produk seni budaya Betawi, Cina, Melayu, Bugis, Bali, Jawa dan Eropa. Namun pada fase perjalanannya kini, upaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman membuat produk seni budaya yang bercampur tadi termodifikasi. Secara khusus macam-macam produk seni budaya di Kota/Kabupaten Bekasi hadir dibawa oleh masyarakat pendatang sebagaimana dijelaskan pada pokok perkembangan kebudayaan masyarakat Bekasi. Berbagai produk inilah yang pada akhirnya dalam waktu yang sangat lama mengalami proses adaptasi, yang dibuktikan dari bertahannya bentuk-bentuk asli bersama beragamnya modifikasi yang terjadi. Bentuk-bentuk ini pada akhirnya mengalami proses integrasi budaya sebagai bagian dalam memahami kondisi dan semangat zaman yang senantiasa berubah. Corak atau gaya dari suatu produk seni budaya masyarakat Kota/Kabupaten Bekasi diidentifikasi oleh peneliti khususnya yang terdapat pada penulisan ini sebagai representasi dari berbagai produk menyeluruh hanya kepada Wayang Kulit dan Gamelan. Produk tersebut diketahui sebagai suatu corak multikultural dari bagian-bagian elementer desain seperti, warna, bentuk, garis, ornamen, nada, bahasa dan perlakuan teknis penggunaan dalam suatu adegan atau pagelaran. Selanjutnya, untuk dapat mengetahui bagian-bagian mana saja yang terjadi proses adaptasi hingga mengalami proses beragamnya modifikasi akan dijelaskan berikut dibawah ini.



Gambar 1. Bentuk gamelan yang ada di sanggar Pusaka Jaya Kabupaten Bekasi (Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

Produk seni budaya yang terdapat pada gambar 1 adalah gamelan yang ada di sanggar budaya Pusaka Jaya Kabupaten Bekasi, pimpinan Saripudin Putra Dalang Jangkung. Group ini dijadikan sebagai suatu keterwakilan dari beberapa sanggar yang ada karena sangga pimpinan Saripudin Putra Dalang Jangkung adalah sanggar yang paling tertua diantara sanggar-sanggar lainnya, sudah ada pada tahun 1922 itu pun sudah generasi ke 5 yaitu Bapak Jangkung yang usianya sudah genap 100 tahun. Gamelan yang ada di beberapa sanggar atau group seni budaya



didaerah akarnya yaitu Jawa tidak jauh berbeda dengan yang ada di Kota/Kabupaten Bekasi. Menurut keterangan narasumber bapak saripudin bahwa perangkat gamelan yang di antaranya, kendang, saron, penerus atau dalam istilah Betawi kedemung, pelog atau kenong, terompet, gambang, ketuk, gong dan alat terakhir yang baru dipakai sejak sekitar tahun 2000 yaitu kecrek (wawancara, Bapak Saripudin, 06 November 2012). Corak atau gaya yang terdapat pada gamelan tersebut jelas berbeda dengan perangkat gamelan yang ada didaerah Jawa khususnya Yogyakarta, Solo maupun Surakarta. Untuk menilai perbedaan ciri fisik visual yang terdapat pada Gamelan yang hadir didaerah Bekasi terlebih dahulu peneliti meninjau tampilan visual Gamelan yang hadir didaerah lain, seperti gambar berikut ini,

Gambar 2. Bentuk tampilan perangkat gamelan yang ada didaerah Jawa(Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

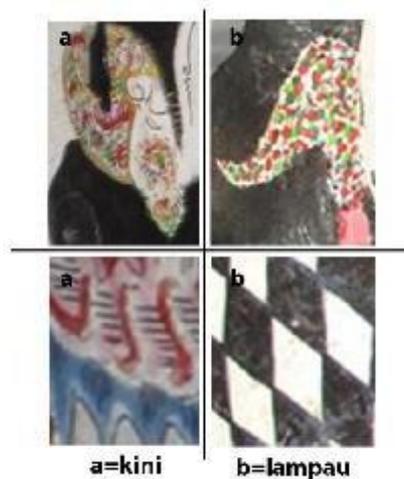
Dengan meninjau tampilan perangkat gamelan dari daerah lain atau yang terdapat pada gambar 2, sudah memberikan ketegasan berpenciri secara visual yang membedakan antara perangkat gamelan yang ada di Kota/Kabupaten Bekasi dengan daerah asalnya. Perbedaannya terdapat pada (1) secara fungsi dari setiap perangkatnya adalah sama, yang membedakannya adalah corak atau gaya yang terdapat pada setiap perangkatnya. Perbaannya terdapat pada warna perangkat gamelan yang ada didaerah Kota/Kabupaten Bekasi memiliki kecenderungan berubah-ubah (temporer). Hal itu disebabkan dengan pertimbangan perawatan agar perangkat gamelan secara keseluruhan dapat terjaga kualitas tampilannya. Warna-warna yang dipilih pun beragam, lihat gambar 1. Apabila dalam rentang waktu tertentu atau dalam perjalanan waktu yang panjang, perubahan warna pada perangkat dapat berubah, pemilihan warna tidak sama lagi dengan perubahan

dimasa lampau. Secara teknis pewarnaan yang digunakan adalah cat minyak. Kemudian (2) perbedaan lainnya terdapat pada penggunaan detail ornamen yang berbeda beda disetiap sanggar. Hal itu disebabkan oleh 2 hal, pertama adalah setiap perangkat yang dimiliki oleh Sanggar dapat dipesan oleh para pengerajin yang ada didaerah seperti di Kota Bogor (wawancara dengan bapak Saripudin 06 November 2012). Kedua, setiap perangkat gamelan yang dimilikinya adalah hasil dari ciptaan tangan pimpinan atau para anggota sanggar, penciptaannya didasari atas empiris visual yang muncul dari perangkat daerah asalnya atau akarnya. Selanjutnya, perbedaan selain tampilannya tadi adalah (3) terletak pada harmoni, irama, bentuk lagu maupun struktur lagu. Perbedaanya dekat dengan nuansa Sun



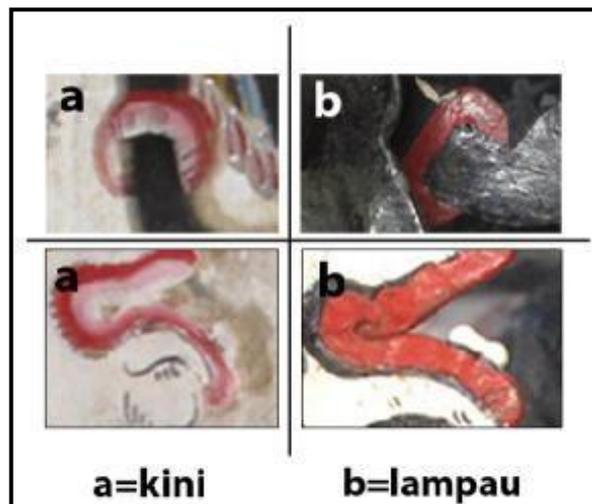
Gambar V.3. Wayang Kulit koleksi sanggar Pusaka Jaya Kabupaten Bekasi, (kiri) koleksitokoh wayang, (tengah) Dalang Jangkung dan tokoh wayang semar kini, (kanan) tokoh wayang semar usianya sudah lebih dari 100 tahun. (Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Produk seni budaya yang terdapat pada gambar 3 adalah koleksi yang ada di sanggar budaya Pusaka Jaya Kabupaten Bekasi, pimpinan Saripudin Putra Dalang Jangkung. Wayang yang terdapat disanggar tersebut difungsikan sebagai pagelaran untuk ruwatan, hiburan maupun acara-acara tertentu. Dari ketiga gambar yang berbeda tersebut menjadi tampak terlihat bahwa perubahan warna terjadi pada satu tokoh wayang yang ada digambar 3 yaitu tokoh semar. Tokoh semar yang ada diposisi (tengah) adalah tokoh semar yang belum lama dibuat, sedangkan tokoh semar yang ada diposisi (kanan) adalah tokoh semar yang mempunyai usai lebih dari 100 tahun. Tokoh semar tersebut dapat diketahui Perubahannya terletak pada beberapa bagian, diantaranya terdapat dibawah ini,



Gambar V. 4. Bagian atribut pada telinga dan sarung semar, (kiri) semar baru dan (kanan)semar lama yang merupakan koleksi sanggar Pusaka Jaya Kabupaten Bekasi (Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

Selain gambar 4, peneliti juga menemukan perbedaan yang sangat jelas pada perubahan bentuk model tokoh semar yang actual (kini) dengan yang tercipta dimasa lalu, berikut dibawah ini.



Gambar V. 5. Bagian atribut pada pergelangan tangan dan model mulut semar, (kiri) semar baru dan (kanan) semar lama yang merupakan koleksi sanggar Pusaka Jaya Kabupaten Bekasi (Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

Dalam konteks yang lebih detail, adapabila diidentifikasi lebih lanjut, masih ditemukan berbagai perbedaan yang terdapat pada wayang kulit tokoh semar yang ada kekinian dan yang sudah lampau. Gambar 4 dan 5 adalah sebuah representasi yang menunjukkan perbedaan yang jelas terhadap hasil modifikasi terhadap tokoh semar sebagai tokoh cerita dalam wayang kulit. Walaupun bentuknya berbeda dari pada wayang kulit yang terdapat didaerah jawa, namun perbedaan ini tetap

memberikan positioning karakter khas dari tokoh semar. Pewarnaan dan teknik pembuatannya dilakukan secara sendiri-sendiri atau disetiap masing-masing sanggar. Kalau setiap sanggar membuat sendiri-sendiri maka, akan ada hasil banyaknya modifikasi keberagaman ornamen, warna, garis maupun tampilan secara menyeluruh tanpa menghilangkan karakter dominan yang terdapat pada produk asalnya maupun akarnya. Melalui keterwakilan pemilihan studi kasus pada produk seni budaya gamelan dan wayang kulit yang ada disanggar seni budaya Kabupaten Bekasi, penelitian menemukan hasil dinamika tersebut melalui penjabaran bentuk, fungsi dan makna pada produk seni budaya masyarakatnya. Hasil penelitian ini memberikan alasan bahwa, (1) model tampilan produk seni budaya yang ada dimasyarakat Kota/Kabupaten Bekasi adalah hasil dari percampuran genetik dan nilai dari etnis Jawa, Sunda, Cina, Bugis dan Eropa, yang dalam jangka waktu lama menciptakan generasi atau masyarakat yang kini dikenal dengan masyarakat Bekasi. Kemudian generasi tersebut menghasilkan dorongan untuk menciptakan produk seni budaya untuk dinikmati oleh beberapa kalangan masyarakat (segmentasi). Karena kalangan yang dituju adalah masyarakat Bekasi, setiap sanggar yang didirikan di Kota/Kabupaten Bekasi memiliki beberapa macam produk seni budaya yang bisa dikenali, dinikmati oleh para masyarakat secara berkelanjutan. Karena keterbatasan keuntungan atau faktor ekonomi yang diterima oleh para sanggar membuat pimpinan atau pengelola group seni budaya mempunyai keterbatasan dalam menyempurnakan atau menyamai kaedah atau aturan-aturan yang mestinya dilakukan sama dalam memperlakukan produk seni budaya dari daerah asalnya. Hasil dari dinamika ini mengantarkan kepada sanggar atau group seni budaya beradaptasi dengan kebutuhan serta berupaya melakukan pengkondisian secara kreatif maka terciptalah modifikasi yang beragam. Selain karena faktor ekonomi, munculnya upaya modifikasi juga didasari atas faktor empiris si pencipta, sehingga ada dorongan keyakinan atau kepastian untuk menetapkan bentuk-bentuknya sesuai dengan pandangan si pencipta tadi. Selanjutnya, (2) dengan kata lain, produk seni budaya yang ada di Kota/Kabupaten Bekasi memiliki positioning sebagai suatu kebudayaan multikultur. Kebudayaan multikultur ini diistilahkan sebagai multikultural, yang memiliki arti sebagai keberagaman kebudayaan. Secara epistemologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), danisme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Proses multikultural terjadi dalam waktu yang sangat lama mengalami proses adaptasi, yang dibuktikan dari bertahannya bentuk-bentuk asli bersama beragamnya modifikasi yang terjadi, modifikasi terjadi karena adanya tekanan dan cara pandangan yang kreatif untuk mampu mengubah bentuk tanpa menghilangkan karakter keasliannya seperti yang terjadi pada tokoh semar dalam koleksi wayang kulit yang ada di sanggar atau group pusaka jaya. Bentuk-bentuk ini pada akhirnya mengalami proses integrasi budaya sebagai bagian dalam memahami kondisi dan semangat zaman yang senantiasa berubah. Kemudian perhatian terhadap eksistensi suatu kebudayaan yang terjadi di daerah partikelir sebagai akibat penguasaan kendali atas tanah yang mengakibatkan urbanisasi pekerja dibutuhkan sebagai suatu sumber daya manusia dalam segala pengelolanya atas tanah. Sumber daya manusia yang merupakan pendatang dari daerah lain ke suatu daerah partikelir inilah yang menyebabkan suatu integrasi kebudayaan dalam waktu yang sangat lama. Dengan demikian, proses ini menghasilkan suatu generasi turun-temurun melakukan pencarian atas identitas kebudayaan yang berkarakter daerahnya atas

daerah-daerah lainnya. Yang justru terjadi adalah munculnya kemiripan dengan produk seni dan budaya dari daerah akarnya, walaupun mendekati kemiripan terhadap budaya akarnya, perbedaan ini dijadikan sebagai suatu keberagaman yang manusiawi yang perlu dihargai secara bersama dan berkelanjutan. Berdasarkan kedua hal tadi, bagian ketiga (3) memberikan gambaran tentang hasil penelitian ini memberikan uraian baru bahwa produk seni budaya yang ada di daerah Kota/Kabupaten Bekasi adalah sebuah produk seni budaya berpenciri multikultural yang memiliki kemiripan dengan daerah akarnya. Maka dari itulah, produk seni budaya yang ada di Kota/Kabupaten Bekasi mesti mendapat ruang apresiasi lebih untuk menampilkan suatu kekayaan yang beragam karena insan budayanya dapat mampu memodifikasi bentuk-bentuk aslinya tanpa menghilangkan ciri atau karakter dan sifat akarnya. Kemudian, perubahan-perubahan modifikasi yang berbeda ini disebabkan karena tidak adanya aturan atau pedoman maupun dapat diistilahkan dengan pakem-pakem yang terdapat pada produk seni budaya yang ada di setiap sanggar atau group di Kota/Kabupaten Bekasi. Selain kepada hasil produk alat kesenian dan wayang kulit Bekasi, terdapat juga beberapa monument atau bangunan cagar budaya sebagai salah satu nilai sejarah yang muncul di beberapa daerah Kota/Kabupaten Bekasi. Masing-masing tugu atau monument tersebut mempunyai ciri khas yang mewakili mata rantai sejarah daerah tersebut, antara lain,



Gambar V. 6 Monumen di Kota/Kabupaten Bekasi
(Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

Monumen yang terdapat di daerah Kota/Kabupaten Bekasi mempunyai ciri sebagai berikut, coraknya ditandai dengan relief, bentuk karakteristiknya berupa bambu runcing, ada salah satu di antara tugu lainnya menampilkan representasi benda-benda hasil peperangan saat pra kemerdekaan Republik Indonesia dan tugu berbentuk segi lima dan enam. Konsep relief merupakan nilai-nilai tradisi yang biasanya muncul saat masa Hindu-Budha dan konteks bambu runcing yang terdapat pada tugu merupakan representasi semangat perjuangan kelas masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan demikian, monumen yang terdapat di Kota/Kabupaten Bekasi tidak lepas dari sejarah masa lampau yang dalam waktu tertentu diingat secara mendalam yang

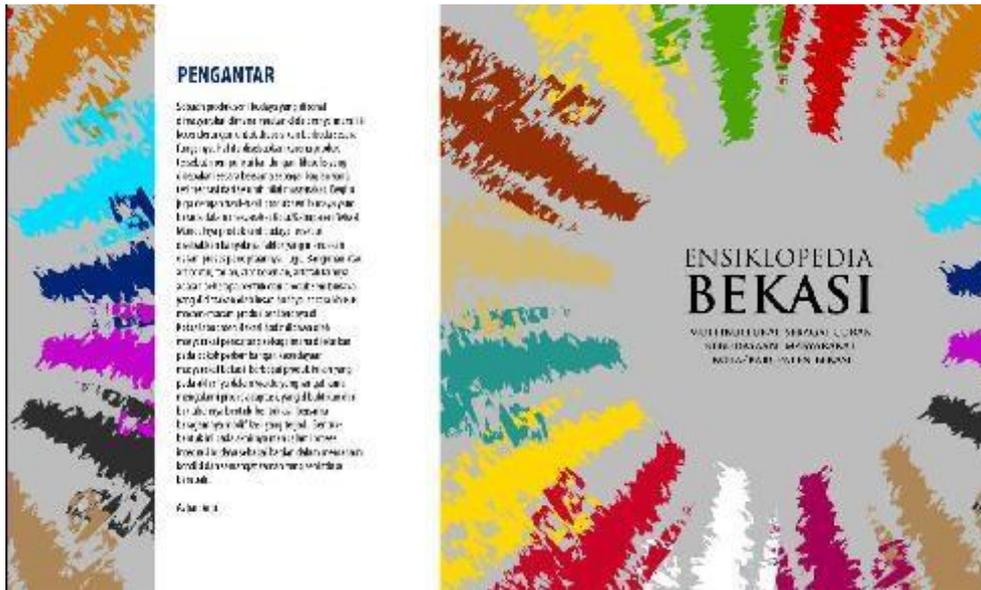
tercermin kedalam setiap ikon berupa monument disetiap daerahnya masing-masing.

C. Hasil Perancangan Ensiklopedia Produk Seni Budaya Asli Masyarakat Bekasi

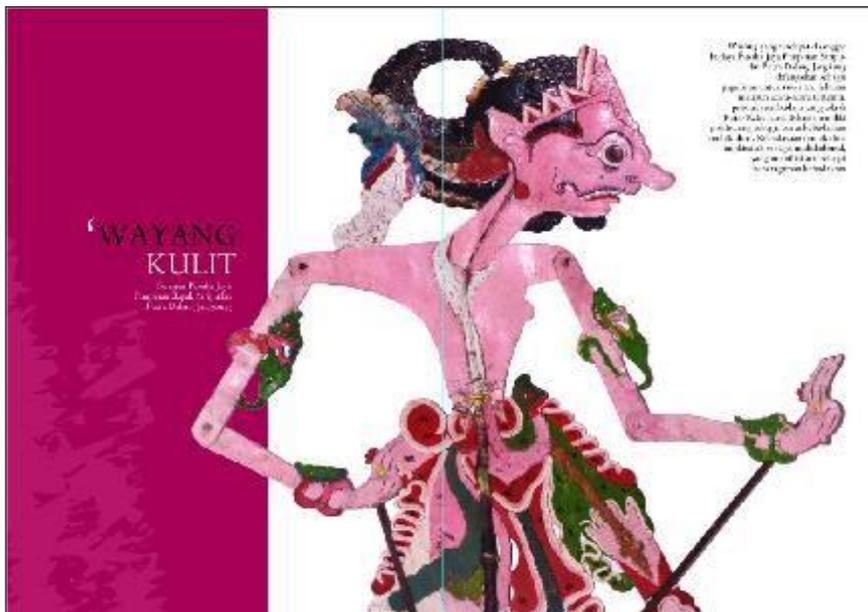
Agar hasil penelitian ini dapat dipelajari oleh semua lapisan masyarakat, maka peneliti membuat Ensiklopedi sebagai alat bantu mendokumentasikan hasil-hasil produk budaya yang tercipta dari masyarakat Kota/Kabupaten Bekasi. Perancangan ini sebagai jawaban untuk melengkapi literatur yang ada untuk mempermudah masyarakat dalam mempelajarinya. Agar perancangan ini dapat sesuai dengan relasi ciri kebudayaan masyarakat Bekasi, maka peneliti membuat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menciptakan media visual atau Ensiklopedia ini, antara lain,

1. Konsep atau tema yang diangkat dipilih berdasarkan karakter gaya multikultural dari produk seni budaya masyarakat Bekasi.
2. Karena konsep dasarnya adalah corak multikultural maka menggunakan pilihan warna yang dekat dengan unsur kebudayaan masyarakat Betawi dan warna-warna yang muncul secara fisik pada produk seni budaya masyarakat Bekasi
3. Bentuk media visual yang dijadikan hasil luaran penelitian ialah Ensiklopedia, berupa buku cetak berwarna yang didalamnya terdapat koleksi karya produk seni budaya serta aktivitas sanggar yang dilakukan masyarakat Kota/Kabupaten Bekasi.
4. Judul Ensiklopedia ini adalah “Ensiklopedia Produk Seni Budaya Masyarakat Bekasi: Sebuah Corak dan Gaya Multikultural”
5. Ukuran Ensiklopedia adalah A4 sebagai bidang baca, sedangkan ukuran desainnya adalah A3.
6. Isi buku terdiri dari Integrasi ilmu Desain sebagai paradigma keilmuan yang kreatif dalam upaya memahami kondisi masyarakat, seni dan budaya, Produk Seni Budaya Bekasi: Sebuah Penelusuran ditengah dinamika masyarakat perkotaan, Representasi Corak Multikultural pada produk seni budaya masyarakat Bekasi dan koleksi produk seni budaya masyarakat: Sanggar pertunjukkan Budaya Bekasi dan Apresiasi Produk seni budaya masyarakat Bekasi

Dengan menempatkan beberapa pertimbangan tersebut, maka peneliti dapat menjadikan pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagai pedoman perancangan Ensiklopedia Produk Seni Budaya masyarakat Bekasi secara terstruktur dan mendalam, sehingga penciptaannya diharapkan tidak lepas dari konteks tema pada umumnya. Isi Ensiklopedia ini sebagai ilmu pengetahuan pengantar pertama yang nantinya dapat memunculkan publikasi lanjutannya setelah penelitian tahap selanjutnya. Melalui proses kreatif yang didapat dari rekomendasi atau pertimbangan-pertimbangan tersebut berikut ini adalah representasi tampilan yang tercantum dalam hasil perancangan Ensiklopedia produk seni budaya masyarakat Bekasi.



Gambar V. 7 Desain Sampul Ensiklopedia Produk Seni Budaya Masyarakat Bekasi(Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)



Gambar V. 8 Salah satu Desain Ensiklopedia Produk Seni Budaya Masyarakat Bekasi(Sumber, Dokumentasi Peneliti, Repro Foto Digital)

SIMPULAN

Bekasi sebagai sebuah wilayah yang saat ini berkembang pesat dari sisi dinamika masyarakat hingga orientasi pemerintah yang sudah mulai memikirkan akan posisi dan peran Kota/Kabupaten Bekasi diantara daerah lain di Indonesia khususnya berdekatan dengan Ibukota Negara Republik Indonesia yaitu DKI Jakarta.

Masa kini Bekasi dihadapkan kepada sebuah problematik yang serius terutama terkait dengan keberadaan produk seni budayanya. Dengan menggunakan pengetahuan teoritik mengenai kebudayaan, sejarah, seni dan desain, bentuk luaran dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature dokumentatif yang dapat dipelajari oleh generasi muda hingga pemerintah untuk membentuk sebuah kebijakan terkait dengan pengembangan industri Pariwisata dan Pendidikan di Kota/Kabupaten Bekasi.

Hasil penelitian ini adalah awal pertama yang strategis dalam melakukan penelusuran produk seni budaya yang ada diwilayah Bekasi. Langkah selanjutnya adalah menjadikan produk-produk tersebut dipopulerkan menjadi budaya populer yang dikagumi oleh masyarakat dalam bentuk-bentuk lain.

Dengan demikian berangkat dari paparan atas penelusuran singkat historis proses bertemunya beragam budaya yang berada di Bekasi maka penggambaran atas produk budaya bekasi selain memiliki ciri tersendiri sebagai dampak atas modifikasi budaya terhadap budaya-budaya yang membentuknya, ragam unik dari produk-produk budaya masyarakat di Bekasi menjadi penting untuk dikaji tentang keberadaan aktivitas serta intensitas produk-produk budaya tersebut.

Selanjutnya, corak atau gaya visual yang muncul dalam setiap penciptaannya tidak lepas dari akar nilai percampuran dari setiap daerah- daerah tersebut. Akar nilai itulah yang menjadikan setiap produknya mempunyai ciri yang mendekati kesamaan dari setiap daerah-daerah atau produk yang melampaui sejarah Bekasi sebagai sebuah wilayah administratif. tersebut.

Jika dilihat dari hasil studi di lapangan melalui proses penelitian ini. Berbagai produk inilah yang pada akhirnya dalam waktu yang sangat lama mengalami proses adaptasi, yang dibuktikan dari bertahannya bentuk- bentuk asli bersama beragamnya modifikasi yang terjadi.

Bentuk-bentuk ini pada akhirnya mengalami proses integrasi budaya sebagai bagian dalam memahami kondisi dan semangat zaman yang senantiasa berubah. Maka dari itulah, hasil kekayaan yang kreatif inilah, menjadi penting untuk upaya pendokumentasian secara baik melalui keilmuan Desain Komunikasi Visual.

Upaya ini diperlukan untuk memahami, mempelajari dan melihat pertumbuhan produk seni budaya yang ada disuatu daerah, agar mampu dikembangkan secara berkelanjutan. Agar proses berkelanjutan ini terjaga maka, dibutuhkan kerjasama yang sistemik agar dapat dijadikan landasan strategis dalam menunjang kegiatan pariwisata serta memberikan sumbangsih mempertahankan pengetahuan budaya lokal melalui transfer dibidang pendidikan yang menjadikan muatan pengetahuan ini sebagai muatan lokal. Masih terdapat berbagai kelemahan dalam penelitian ini terutama batasan waktu penelitian yang menjadikan penelitian ini masih terus dilakukan sampai benar-benar optimal dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Narasumber yang sudah memberikan data-data yang sangat mendaetail karna penelitian ini sekiranya tidak berjalan tanpa adanya bantuan tersebut. Serta trimakasih kepada Direktur Politeknik Bina Madani dan Departemen

Research Inovation Community Service Politeknik Bina Madani Telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Castles, Lance. (2007). Profil Etnik Jakarta. Komunitas Bambu: Depok
- Creswell, W Jhon. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar :Yogyakarta.
- Gustami, Sp. (2004). Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta
- Haryono, Soewardi. (2009). Pepak Basa Jawa. Pustaka Widyatama: Yogyakarta
- Hoogvelt, Ankie.M.M. (1976). Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang. Rajawali Pers: Jakarta
- Kartodirjo, Sartono. (1987). Pengantar Sejarah Indonesia baru : 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium. Jakarta: Gramedia
- Kayam, Umar. (1981). Seni, Tradisi, Masyarakat. Sinar Harapan: Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan : Yogyakarta.
- Korver, A.P.E. (1985). Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?.. Grafiti Pers : Jakarta.
- Kuntowijoyo. (1987). Budaya dan Masyarakat. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2011). Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.